



# Keadilan Setimpal dan Kasih yang Memulihkan: Studi Teologis atas Keluaran 21:24 dan Matius 5:39

Lena Mutiara Sitompul<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

E-mail: [lenamutiarasitompul@gmail.com](mailto:lenamutiarasitompul@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

### Keywords:

*Biblical Justice, Lex Talionis, Sermon On The Mount, Fulfillment Of The Law, New Testament Ethics.*

## ABSTRACT

*Exodus 21:24 and Matthew 5:39 are often perceived as contradictory biblical texts due to their differing emphases on justice and love. Exodus 21:24 presents the principle of lex talionis as the foundation of proportional justice, while Matthew 5:39 teaches a response to evil grounded in love and non-retaliation. This article aims to analyze the theological relationship between these two passages using a qualitative approach through literature review and biblical-theological analysis. The findings indicate that the two texts are not contradictory but rather represent a progressive development of divine revelation. Proportional justice in the Torah functions to limit violence and protect human dignity, whereas Jesus' teaching introduces restorative and transformative love. Thus, the command to "turn the other cheek" should not be understood as passive submission, but as an active ethical response that seeks to break the cycle of violence and promote relational restoration through the love of Christ.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 24, 2025

### Kata Kunci:

*Keadilan Alkitabiah, Lex Talionis, Khotbah di Bukit, Penganapan Hukum Taurat, Etika Perjanjian Baru.*

## ABSTRAK

Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 sering dianggap sebagai teks-teks Alkitab yang saling bertentangan karena penekanannya yang berbeda pada keadilan dan kasih. Keluaran 21:24 menyajikan prinsip lex talionis sebagai dasar dari keadilan yang proporsional, sementara Matius 5:39 mengajarkan respons terhadap kejahatan yang didasarkan pada kasih dan tidak membalas dendam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan teologis antara kedua ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dan analisis biblika-teologis. Temuan menunjukkan bahwa kedua teks tersebut tidak bertentangan, melainkan mewakili perkembangan progresif dari wahyu ilahi. Keadilan proporsional dalam Taurat berfungsi untuk membatasi kekerasan dan melindungi martabat manusia, sedangkan ajaran Yesus memperkenalkan kasih yang bersifat restoratif dan transformatif. Dengan demikian, perintah untuk "mengasihi pipi yang lain" tidak boleh dipahami sebagai ketundukan yang pasif, tetapi sebagai respons etis aktif yang berusaha untuk memutus siklus kekerasan dan mendorong pemulihan hubungan melalui kasih Kristus.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Dedy Syahputra Situmorang  
Intitut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia  
E-mail: [lenamutiarasitompul@gmail.com](mailto:lenamutiarasitompul@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Relasi antara hukum Taurat dan ajaran Yesus merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ketegangan antara keadilan dan kasih sering muncul ketika pembaca Alkitab membandingkan teks-teks hukum dalam Taurat dengan ajaran Yesus dalam Injil. Salah satu perbandingan yang paling sering diperdebatkan adalah antara Keluaran 21:24 dan Matius 5:39.

Keluarannya 21:24 yang berbunyi “mata ganti mata, gigi ganti gigi” kerap dipahami sebagai legitimasi balas dendam, sedangkan Matius 5:39 dipahami sebagai penolakan terhadap keadilan hukum. Pemahaman seperti ini tidak jarang menimbulkan anggapan bahwa Yesus meniadakan atau bahkan menentang hukum Taurat. Padahal, Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya (Mat. 5:17).

Oleh karena itu, kajian ini penting untuk menafsirkan kedua teks tersebut secara kontekstual dan teologis, sehingga terlihat kesinambungan antara keadilan Taurat dan kasih Kristus, serta implikasinya bagi etika Kristen masa kini.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data primer berupa teks Alkitab, khususnya Keluaran 21:24 dan Matius 5:39, dianalisis dengan pendekatan eksegetis dan teologis. Data sekunder diperoleh dari buku tafsir, literatur teologi etika, dan artikel jurnal yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap konteks historis, makna teologis, dan implikasi etis dari kedua perikop tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Konsep Keadilan dalam Tradisi Taurat**

Keadilan dalam hukum Taurat tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat Israel kuno. Prinsip *lex talionis* dalam Keluaran 21:24 berfungsi sebagai mekanisme hukum yang membatasi tindakan balas dendam pribadi. Hukuman yang setimpal dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah eskalasi kekerasan. Dengan demikian, hukum Taurat mencerminkan keadilan Allah yang berpihak pada perlindungan kehidupan dan martabat manusia.

**Makna Teologis Lex Talionis**

Secara teologis, *lex talionis* menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang adil dan menentang ketidakadilan. Prinsip ini menegaskan bahwa pelanggaran memiliki konsekuensi,



namun konsekuensi tersebut harus proporsional. Keadilan setimpal bukanlah bentuk kekejaman, melainkan ekspresi tanggung jawab moral dalam komunitas perjanjian.

### **Ajaran Yesus tentang Non-Kekerasan dalam Matius 5:39**

Ajaran Yesus dalam Matius 5:39 muncul dalam konteks Khotbah di Bukit, yang menggambarkan standar etika Kerajaan Allah. Perintah untuk “memberikan pipi yang lain” tidak berarti menyerah pada kejahatan, melainkan sebuah tindakan simbolik yang menantang logika kekerasan. Yesus mengajarkan respons kreatif terhadap kejahatan, yang bertujuan membongkar struktur penindasan dan membuka ruang bagi pertobatan.

### **Kasih sebagai Prinsip Restoratif**

Kasih yang diajarkan Yesus bersifat restoratif, bukan retributif. Kasih ini tidak meniadakan keadilan, tetapi melampauinya dengan tujuan pemulihan relasi. Dalam perspektif ini, kasih menjadi kekuatan transformatif yang mampu memutus siklus kebencian dan kekerasan.

### **Penggenapan Hukum Taurat dalam Kristus**

Yesus sebagai Mesias menggenapi hukum Taurat dengan menghadirkan makna terdalamnya. Jika Taurat menekankan keteraturan dan keadilan sosial, maka Yesus menegaskan tujuan akhir Taurat, yaitu kasih kepada Allah dan sesama. Dengan demikian, keadilan setimpal dan kasih yang memulihkan bukanlah dua konsep yang bertentangan, melainkan dua tahap dalam karya penyelamatan Allah.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa Keluaran 21:24 dan Matius 5:39 tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka wahyu Allah yang progresif. Keadilan setimpal dalam Taurat menjaga keteraturan dan membatasi kekerasan, sedangkan kasih yang memulihkan dalam ajaran Yesus menghadirkan transformasi etis yang lebih mendalam. Dengan demikian, perintah “memberikan pipi yang lain” harus dipahami sebagai tindakan iman yang aktif untuk menghadirkan damai sejahtera Allah dalam dunia yang penuh kekerasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab.

Bonhoeffer, D. (2009). *The Cost of Discipleship*. New York: Touchstone.

Stott, J. (2005). *The Sermon on the Mount*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Verkuyyl, J. (2000). *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wright, N. T. (2012). *How God Became King*. New York: HarperOne.